

Disabilitas Menurut al-Qur'an

(Tafsir Kontekstual QS. 'Abasa (80) : 1-10)

Anshori

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

✉ anshoria74@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i1.170>

Abstract

This paper examines disability according to the Qur'an in QS. 'Abasa (80): 1-10 which is focused on the term *a'mā* (blindness). The purpose of this study was to determine the meaning of QS. 'Abasa (80): 1-10 at the time of revelation which was then associated with the present context. The author uses a qualitative research method of library research type, which collects related data and then elaborates and then analyzes it (descriptive-analysis). The theory used is Abdullah Saeed's contextual interpretation theory, which in the process tries to reveal the meaning of the verse at the time of revelation (macro 1) and the contextual meaning of the verse (macro 2). The results show that there are three meanings of QS. 'Abasa (80): 1-10 that need to be known and applied in contemporary times. First, the right to equality that should be realized for people with disabilities as obtained by other communities. Second, attention to literacy or learning rights should be given to people with disabilities. Third, rights are considered as part of society that can exist and have the same potential to take part in activities related to social society.

Keywords: *a'mā*; contextualization; disability; macro 1; macro 2.

Tulisan ini mengkaji mengenai disabilitas menurut al-Qur'an pada QS. 'Abasa (80) : 1-10 yang difokuskan pada term *a'mā* (tunanetra). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan atas QS.'Abasa (80) : 1-10 pada masa pewahyuan yang kemudian dikaitkan dengan konteks sekarang. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif jenis library research, yaitu mengumpulkan data-data terkait kemudian dijabarkan lalu dianalisis (deskriptif-analisis). Adapun teori yang digunakan ialah teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed, di mana dalam prosesnya berusaha mengungkap makna ayat pada masa pewahyuan (makro 1) dan makna kontekstual ayat (makro 2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga pemaknaan atas QS.'Abasa (80) : 1-10 yang perlu diketahui dan diterapkan pada masa kontemporer saat ini. Pertama, hak kesetaraan yang semestinya dapat direalisasikan kepada kaum disabilitas sebagaimana yang didapatkan oleh masyarakat lainnya. Kedua, perhatian hak literasi atau pembelajaran yang semestinya diberikan kepada kaum disabilitas. Ketiga, hak dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang dapat eksis dan memiliki potensi yang sama untuk ikut andil dalam kegiatan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci: *a'mā*; disabilitas; kontekstualisasi; konteks makro 1; konteks makro 2

1. Pengantar

Sebagai minoritas, penyandang disabilitas¹ dewasa ini kerap sekali mendapat tindakan diskriminatif. Penyebutan istilah “cacat” bagi kaum disabilitas misalnya,

¹ Istilah penyandang disabilitas sebelum abad ke-19 lebih cenderung dikenal dengan istilah *affliction* (penderitaan) yang secara spesifik mengarah kepada pemaknaan penderitaan, korban, atau pun kecatatan dan ketidakberdayaan. Pada tahun 1976, WHO (World Health Organization) merumuskan tiga istilah berbeda terkait disabilitas, yaitu *impairment*, *disability* dan *handicap*. Istilah *impairment* digunakan untuk menyebutkan kondisi tidak normal dari seseorang yang ditinjau dari aspek psikologi, fisik atau struktur dan fungsi anatomi tubuh. *Disability* diartikan keterbatasan atau ketidakmampuan seseorang di dalam melakukan aktifitas sebagaimana yang dilakukan oleh

merupakan bentuk diskriminasi dalam pemberian label. Penggunaan istilah tersebut mengindikasikan adanya pemisahan, pembedaan kepada kaum disabilitas yang secara medis memiliki kondisi khusus dengan mereka yang dianggap normal. (Iskandar 2020:10) Bentuk diskriminasi lain ialah adanya anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak mampu melakukan suatu pekerjaan dengan baik atau memandang remeh keberadaan mereka. (Masykur dan Abdul Ghofur 2019:53–54) Kaum disabilitas kesulitan dalam mencari pekerjaan yang disebabkan kriteria yang diberikan oleh perusahaan tertentu. Beberapa perusahaan swasta enggan menerima kaum disabilitas sebagai karyawannya disebabkan adanya stigma (Paramitha dan Sumiyati 2020) bahwa mereka tidak bisa bekerja dengan baik. (Marlia 2012) Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nahar, sebagai Deputy Perlindungan Khusus Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) bahwa masih ada sikap diskriminatif kepada kaum disabilitas pada saat proses rekrutmen pekerjaan yang menyebabkan tidak terakomodirnya penyandang disabilitas dalam dunia kerja. (Mega Purnamasari 2021) Penjelasan ini menunjukkan bahwa realitanya dalam sosial masyarakat, kaum disabilitas sampai saat ini masih mendapatkan perlakuan diskriminatif, salah satunya ialah dalam mencari pekerjaan.

Sejauh ini, penelitian disabilitas perspektif al-Qur'an masih cenderung bersifat umum atau tematik. Pemaknaan kontemporer atas QS. 'Abasa (80) : 1-10 belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji disabilitas melalui perspektif al-Qur'an secara umum menghendaki kajian dengan menitikberatkan pada term-term tertentu, seperti *bukmun* (bisu/tunawicara), *summun* (tuli/tunarungu) dan *a'mā* (buta/tunanetra) dan *a'raj* (pincang/tunadaksa). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan adanya perbuatan atau perlakuan diskriminatif kepada kaum disabilitas. Mereka mempunyai hak yang sama dalam hal memperoleh pendidikan (Masykur dan Abdul Ghofur 2019) sebagaimana yang didapatkan oleh masyarakat lainnya. Karena pada dasarnya, semua manusia adalah sama, perbedaannya adalah pada ketaqwaan saja. (Sholeh 2015) Karenanya, sikap positif (Handayana 2016) harus selalu disematkan kepada kaum disabilitas bahwa mereka juga mampu eksis (Dkk 2017) dan mampu berkecimpung dalam masyarakat. Dari beberapa kajian ini, penulis tidak menemukan penelitian atas QS. 'Abasa (80) : 1-10 yang coba mengkontekstualisasikan pemaknaan ayat tersebut dengan kondisi kontemporer saat ini.

Kajian disabilitas perspektif al-Qur'an—sebagaimana yang telah dijelaskan di atas—hanya berfokus pada pemaknaan secara tekstual dan tematik, belum menyentuh pada ranah pemaknaan kontekstual. Tulisan ini bertujuan untuk melihat pemaknaan QS. 'Abasa (80): 1-10 yang ditafsirkan secara kontekstual. Penafsiran kontekstual tidak hanya terbatas pada penafsiran tekstual dan sebab turunnya ayat pada masa Nabi. Lebih dari itu, penafsiran kontekstual berupaya memaknai ayat-ayat al-Qur'an dengan melihat setting sosial budaya, konteks lingkungan masyarakat dan setting sejarahnya. (Ismail 2018:329)

orang lain pada umumnya. *Handicap* bermakna ketidakberdayaan seseorang dalam menerima takdir bahwa kondisi mereka yang mengalami kekurangan. Dalam artian, kondisi ketidakberuntungan yang membatasi mereka dalam melakukan aktifitas di tengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangannya, WHO kemudian menetapkan istilah disabilitas sebagai istilah yang resmi digunakan dalam komunikasi dan dokumen-dokumen internasional untuk isu-isu disabilitas. Penyebutan istilah disabilitas ini mulai berlaku pada tahun 2008. Lihat (Hadi 2020:46–48)

Karena itu, penting kiranya untuk mengetahui pemaknaan atas suatu ayat ditinjau dari segi kontekstualnya, tidak hanya sekedar memaknai ayat secara tekstualnya saja.

Pendekatan tekstual yang bergantung pada makna "literal" ayat telah menjadi tradisi tafsir khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum dan fikih. Namun, pendekatan tekstual tidak dapat memberikan gambaran utuh atas ayat-ayat tertentu yang ditafsirkan. Akibatnya, penafsiran atas ayat-ayat tersebut dianggap tidak relevan untuk kondisi masyarakat kontemporer saat ini atau tidak sesuai lagi ketika ayat tersebut diaplikasikan. Menyikapi hal ini, Abdullah Saeed menawarkan pendekatan kontekstual dalam penafsiran yang berupaya memaknai ayat al-Qur'an dengan menyesuaikan perubahan dan perkembangan zaman, baik itu kondisi lingkungan, sosial, politik dan kultural yang harus dipertimbangkan sebelum penafsiran al-Qur'an bisa dianggap kontemporer atau relevan. (Saeed 2016:12–13)

Kajian ini diteliti menggunakan penelitian kualitatif jenis *library research*, yaitu berupa pengumpulan data-data yang dapat menjelaskan dan mendukung penelitian terkait penafsiran surah 'Abasa. Data-data yang sudah terkumpul, baik sumber primer atau pun sekunder kemudian di analisis demi mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam, proses ini disebut juga dengan analisis-deskriptif. Adapun data primer pada penelitian ini berupa teks al-Qur'an yaitu QS. 'Abasa (80): 1-10, sedangkan data sekundernya berupa penjelasan dari kitab tafsir, buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori interpretasi kontekstual Abdullah Saeed.

Berawal dari kegelisahan Saeed akan maraknya penafsiran al-Qur'an yang tekstualis, ia pun menawarkan penafsiran kontekstual dengan mengenalkan istilah konteks makro 1 dan konteks makro 2. Menelusuri kondisi sosio-historis ayat pada masa pewahyuan dengan memperhatikan keseluruhan keterkaitan "makna" teks dengan kondisi pada saat wahyu itu turun merupakan penjelasan yang ingin ditunjukkan pada konteks makro 1. Singkatnya, konteks makro 1 adalah upaya untuk mendapatkan pemahaman suatu ayat ketika ayat itu turun pada masa Nabi. Sedangkan konteks makro 2 adalah untuk mendapatkan penjelasan dari teks al-Qur'an pada masa kini dengan memperhatikan berbagai elemen, baik itu dari kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Elemen-elemen ini juga, pada konteks makro 2, yang pada selanjutnya dapat menjadi sisi subyektifitas mufassir dalam menafsirkan suatu ayat. (Saeed 2016:14) Dari penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa penerapan teori Abdullah Saeed dibutuhkan dua tugas utama. *Pertama*, mengidentifikasi makna historis ayat yang meliputi beberapa upaya, yaitu analisis kebahasaan, konteks historis, dan konteks pewahyuan. *Kedua*, memperkirakan makna kontemporer dengan mempertimbangkan konteks hari ini. (Rahman 2017:9–10)

Berangkat dari argumen tersebut, tulisan ini berupaya memahami QS. 'Abasa (80) : 1-10 dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed yang sekiranya mampu menunjukkan pemaknaan sosio historis ketika ayat ini diturunkan pada masa Nabi dan kemudian melihat bagaimana kemudian ayat ini dikontekstualisasikan pada saat sekarang. Adapun landasan pertanyaan yang akan coba dijawab dalam kajian ini yaitu; *Pertama*, bagaimana penafsiran kontekstual Abdullah Saeed atas QS. 'Abasa (80): 1-10?. *Kedua*, bagaimana kontekstualisasi atau implementasi surah 'Abasa pada saat sekarang ini?

2. Pembahasan

2.1 Sekilas Biografi Abdullah Saeed

Abdullah Saeed merupakan seorang pemikir Muslim kontemporer yang cenderung banyak berkiprah di Studi Keislaman. Saeed lahir di Maldives, tepatnya pada tanggal 5 September 1964. Ia adalah keturunan suku bangsa Arab Oman yang bermukim di Maldives. (Ridwan 2016:5) Perjalanan intelektualnya dimulai pada tahun 1997 ketika ia pindah ke Arab Saudi untuk menuntut ilmu. Di sini ia belajar bahasa Arab dan mendalami ilmu kebahasaan di beberapa lembaga pendidikan formal, seperti Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979) dan Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982) serta Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982-1986). Sedangkan gelar sarjana sampai doktoralnya ia dapatkan di Australia. Gelar sarjana Strata Satu (Master of Arts Preliminary) diperolehnya dalam jurusan Studi Timur Tengah di Universitas Melbourne Australia (1987). Master dalam jurusan Linguistik Terapan (1988-1992) dan doktoralnya dalam Studi Islam (1992-1994) diselesaikan di universitas yang sama. Pada selanjutnya Saeed kemudian mengabdikan di universitas yang sama hingga sekarang. Selain itu dia juga aktif di berbagai organisasi dan seminar internasional. (Putra 2017:211)

Buah dari pengetahuan yang ia dapatkan di Saudi Arabia dan Australia disertai pengalaman yang mumpuni mampu melahirkan karya-karya yang terbilang cukup banyak. Di antaranya *Reading the Qur'an in the Twentieth Century: Towards a Contextualist Approach*, Routledge, 2014; *Islam and Human Rights* (diedit oleh Edward Elgar, 2012); *Islamic Political Thought and Governance* (diedit oleh, Routledge, 2010); *The Qur'an: an Introduction*, Routledge, 2008; *Islamic Thought: an Introduction*, Routledge, 2006; *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Routledge, 2006; *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (editor), Oxford University Press, 2005; *Freedom of Religion, Apostasy, and Islam* (co-author), Ashgate, 2004; *Islam in Australia*, Allen & Unwin, 2003. (Ummah 2018:129)

Karya-karya yang ia tulis tersebut merupakan bagian dari ijtihad di era kontemporer, dengan mengedepankan Islam progresif yang berupaya merelasikan berbagai konteks kebutuhan masyarakat Muslim modern dalam memahami sumber otoritas ajaran Islam. Salah satu yang menjadi motivasi Abdullah Saeed memperkenalkan teori kontekstual di dalam beberapa karyanya tidak lain disebabkan karena maraknya pemahaman terhadap hukum yang berdasarkan pada tekstualnya saja, tanpa memikirkan konteksnya. Karenanya, reinterpretasi pemahaman, baik dibidang hukum, maupun tafsir perlu dilakukan demi menemukan kembali fleksibel dan elastisnya hukum Islam yang tidak hanya tertuju pada masa lalu, tetapi juga harus diterapkan pada saat sekarang ini. (Putra 2017:212)

2.2 Disabilitas dan Term **أَعْمَى dalam al-Qur'an**

Istilah disabilitas atau *disability* dalam bahasa Inggris berarti ketidakmampuan atau cacat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disabilitas diartikan dengan keadaan seperti sakit, cedera yang dapat mempengaruhi dan membatasi kemampuan mental maupun fisik seseorang. Arti lainnya ialah keadaan seseorang yang tidak mampu melakukan sesuatu dengan cara yang biasa. (Sunendar Dkk 2016) Penggunaan istilah disabilitas baru digunakan setelah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu dari penyandang cacat,

difabel² lalu kemudian disabilitas. Penisbahan kata “cacat” menekankan ketidakmampuan dan ketidakkesempurnaan, seakan-akan orang yang cacat tidak mampu berbuat apa-apa. Sedangkan penggunaan istilah difabel, realitanya semua orang memang berbeda (*different*) tetapi *abled* dalam mengerjakan sesuatu. Karenanya, penggunaan istilah disabilitas dianggap paling tepat di antara dua istilah tersebut.

Penggunaan istilah disabilitas diperkuat dengan perubahan istilah yang digunakan di dunia dalam bahasa Inggris dari *the disabled* menjadi *persons with disabilities* atau *people with disabilities* yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan “penyandang disabilitas”. *People with disabilities* memberikan penekanan bahwa keadaan seseorang yang memiliki ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu harus diterima, dan tidak dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dapat ia lakukan. Oleh karena itu, penggunaan istilah penyandang disabilitas dianggap lebih pas dinisbahkan kepada mereka yang memiliki ketidakmampuan melakukan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh orang pada umumnya. (S. Lawalata 2021:21–22)

Di dalam al-Qur’an tidak disebutkan secara spesifik mengenai kata “cacat”. Namun, ada beberapa term pada teks al-Qur’an yang mengindikasikan pemaknaan penyandang disabilitas, yaitu اَعْمَى (*a’mā*) yang berarti buta/tunanetra, صُمٌّ (*ṣummun*) yang berarti tuli/tunarungu, بُكْمٌ (*bukmun*) yang berarti bisu/tunawicara, dan اَعْرَجٌ (*a’raja*) yang berarti pincang/tunadaksa. (Masykur dan Abdul Ghofur 2019:48) Namun pada kajian ini, fokus penelitian ditekankan pada kata اَعْمَى saja. Alasannya dikarenakan selain hanya kata tersebut yang termaktub pada surah ‘Abasa, juga untuk menjadikan penelitian ini lebih spesifik dan tidak terlalu melebar.

Kata *a’mā* setelah ditelusuri menggunakan *al-Mu’jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* dengan menggunakan kata kunci ع م ي (*‘ain, mim, ya*), maka dapat diketahui kata *a’mā* beserta derivasinya tersebut sebanyak 30 kali³ dalam 27 ayat dan 21 surat.⁴

Adapun rincian kata *a’mā* dan derivasinya (Fu’ād ‘Abd al-Bāqī 1987:488–489) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Penggunaan kata *a’mā* dan derivasinya

No	Lafaz	Jumlah	No	Lafaz	Jumlah
1.	عَمِي	1	7.	عَمِيْن	1
2.	عَمُوْا	2	8.	اَعْمَى	13
3.	تَعْمَى	2	9.	عُمِي	6
4.	اَعْمَى	1	10.	عُمِيَا	1
5.	عَمِي	1	11.	عُمِيَاْنَا	1

² Istilah difabel berasal dari bahasa Inggris, *differently abled* yang berarti seseorang dengan kemampuan yang berbeda. Lihat (Maftuhin dkk 2020:7–8)

³ Ada beberapa kata yang terulang dua kali dalam satu ayat, yaitu kata عَمُوْا dalam QS. al-Māidah (5) : 71, kata تَعْمَى dalam QS. al-Ḥajj (22) : 46, dan kata اَعْمَى dalam QS. al-Isrā’ (17) : 72.

⁴ QS. al-An’ām (6) : 50, 104 ; QS. al-Māidah (5) : 71 ; QS. al-Ḥajj (22) : 46 ; QS. Muḥammad (47) : 23 ; QS. Fuṣṣilat (41) : 17 ; QS. al-Naml (27) : 66, 81 ; QS. al-A’rāf (7) : 64 ; QS. Hūd (11) : 24 ; QS. al-Ra’d (13) : 16, 19 ; QS. al-Isrā’ (17) : 72, 97 ; QS. Ṭāhā (20) : 124, 125 ; QS. al-Nūr (24) : 61 ; QS. Faṭir (35) : 19 ; QS. Gāfir (40) : 58 ; QS. al-Faṭḥ (48) : 17 ; QS. ‘Abasa (80) : 2 ; QS. al-Baqarah (2) : 18, 171 ; QS. Yūnus (10) : 43 ; QS. al-Rūm (30) : 53 ; QS. al-Zukhrūf (43) : 40 ; QS. al-Furqān (25) : 73.

6.	عَمُونَ	1			
----	---------	---	--	--	--

Dari ayat-ayat yang menjelaskan kata *a'mā* dan derivasinya pada tabel di atas, maka secara makna dapat dibagi menjadi dua, yaitu *a'mā* yang bisa bermakna non-fisik⁵ dan *a'mā* yang bisa bermakna fisik.⁶ Kata *a'mā* bermakna non-fisik, sejauh pengamatan penulis, berkaitan dengan kebenaran, keimanan, dan qiyas. Pada QS. al-Isrā' (17) : 72 misalnya, kata buta tidak diartikan secara fisik, melainkan buta yang dimaksud adalah buta hatinya akan jalan kebenaran. Selain itu, *a'mā* yang dijadikan sebagai qiyas, terdapat pada QS. Gāfir (40) : 58 mengenai orang-orang yang tidak beriman disebut sebagai orang yang buta, sedangkan yang beriman dianggap sebagai orang yang dapat melihat (kebenaran). Sedangkan kata *a'mā* yang bermakna fisik, berbicara mengenai suatu keadaan atau makna sebenarnya. Misalnya pada QS. Tāhā (20) : 124 menjelaskan keadaan manusia yang durhaka kepada Allah akan dibangkitkan dalam keadaan buta. Pemaknaan kata *a'mā* yang mengarah ke fisik, juga dapat ditemukan pada QS. 'Abasa (80) : 2. Singkatnya, kata *a'mā* yang bermakna non-fisik lebih cenderung tidak menjelaskan makna sebenarnya, melainkan *a'mā* atau kata buta dijadikan sebagai kiasan dan perbandingan. Sedangkan kata *a'mā* bermakna fisik diartikan sebagaimana adanya sesuai pemaknaan makna *a'mā* yang berarti buta.

2.3 Penerapan Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed

2.3.1 Analisis Kebahasaan Term *A'mā* & *Asbāb al-Nuzūl* QS. 'Abasa (80): 1-10 (Makro 1)

Surah 'Abasa adalah surat Makkiyah yang menempati urutan ke-80 dalam al-Qur'an. Surah yang terdiri dari 42 ayat ini, secara umum berbicara mengenai kaum disabilitas,⁷ sebagaimana terlihat dari penamaan surah 'Abasa yang berarti "ia bermuka masam".⁸ Term kata yang spesifik merujuk kepada kaum disabilitas pada surah 'Abasa terdapat pada ayat ke 2, yaitu kata *a'mā* (buta/tunanetra). Kata *a'mā* merupakan bentuk *ism tafḍīl* dari kata *'amiya-ya'ma* yang memiliki beberapa arti, yaitu bermakna *ḡababa baṣaruhu* atau buta. Juga bisa bermakna *ḡababa baṣaru qalbibi wa jabila* yang berarti buta hatinya atau bodoh. Selain itu juga bisa memiliki arti kacau, tidak jelas atau samar, *'alaibi al-amr : iltabasa*. (Warson Munawwir 1997:975) Dari definisi kebahasaan tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan sebelumnya yang mengindikasikan pemaknaan kata *a'mā* dalam al-Qur'an yang

⁵ Adapun kata *a'mā* yang maknanya mengarah kepada non-fisik ialah sebagai berikut: QS. al-An'ām (6) : 104 ; QS. al-Mā'idah (5) : 71 ; QS. al-Ḥajj (22) : 46 ; QS. Muḥammad (47) : 23 ; QS. Fuṣṣilat (41) : 17 ; QS. al-Naml (27) : 66 ; QS. al-A'rāf (7) : 64 ; QS. al-Ra'd (13) : 19 ; QS. al-Isrā' (17) : 72 ; QS. Fāṭir (35) : 19 ; QS. Gāfir (40) : 58 ; QS. al-Baqarah (2) : 18 ; QS. al-Baqarah (2) : 171 ; QS. Yūnus (10) : 43 ; QS. al-Naml (27) : 81 ; QS. al-Rūm (30) : 53 ; QS. al-Zukhrūf (43) : 40 ; QS. al-Furqān (25) : 73.

⁶ Adapun kata *a'mā* yang maknanya mengarah kepada fisik ialah sebagai berikut: QS. al-An'ām (6) : 50 ; QS. Hūd (11) : 24 ; QS. al-Ra'd (13) : 16 ; QS. Tāhā (20) : 124 ; QS. Tāhā (20) : 125 ; QS. al-Nūr (24) : 61 ; QS. al-Faṭḥ (48) : 17 ; QS. 'Abasa (80) : 2 ; QS. al-Isrā' (17) : 97.

⁷ Kaum disabilitas yang dimaksud ialah spesifik kepada mereka yang tidak dapat melihat atau buta (*tunanetra*).

⁸ Yang dimaksud dengan "ia bermuka masam" ialah kondisi Nabi pada saat bermuka masam ketika ada seorang sahabat yang buta bertanya kepada beliau. Sedangkan pada saat itu Nabi sedang berbicara dengan para pembesar Quraisy dengan harapan agar dapat membawa mereka ke dalam Islam.

mengarah pada dua makna, yaitu memiliki makna bukan sebenarnya, dan makna sebenarnya.

Adapun mengenai *asbab al-nuzulnya*, berdasarkan penjelasan dari Imam al-Tirmizi dan al-Hakim yang meriwayatkan dari Aisyah, menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa ketika Nabi sedang melakukan suatu obrolan dengan seorang pembesar kaum musyrik. Di tengah perbincangan tersebut datang seorang sahabat yang buta bertanya dan meminta nasihat kepada Nabi, namun Nabi mengabaikan pertanyaannya dan lebih memilih melanjutkan perbincangan. Tidak lama berselang, turunlah surah 'Abasa ini. Adapun sahabat yang buta itu diketahui bernama 'Abdullah ibn Ummi Maktum.⁹ Dalam tafsir Ibn Kašir, dijelaskan bahwa 'Abdullah ibn Ummi Maktum adalah salah seorang yang memeluk agama Islam lebih awal, selain itu, Nabi tidak hanya berbicara dengan seorang pembesar kaum musyrik, melainkan beberapa pembesar kaum Quraisy. (Katsir 2004:398)

Sebab berpalingnya Nabi dari 'Abdullah ibn Ummi Maktum memang bisa jadi disebabkan karena waktu atau momen bertanya yang dianggap kurang tepat, karena pada saat itu Nabi sedang berbincang dengan para pembesar kaum Quraisy dengan harapan mereka mau memeluk agama Islam. Oleh karenanya, Nabi lebih memilih berpaling dari Ummi Maktum dan melanjutkan pembicaraan dengan para pembesar kaum Quraisy. Namun, dalam hal ini, perlu diketahui bahwa dengan kekurangan fisik dari Ummi Maktum yang tidak dapat melihat menjadi sebab ketidaktahuannya bahwa Nabi pada saat itu sedang melakukan pembicaraan yang cukup serius dengan para pembesar kaum musyrik Quraisy. (Sihabussalam 2021)

2.3.2 Penafsiran Kontemporer QS. 'Abasa (80) : 1-10

Kondisi sosial masyarakat Arab pada saat pra-Islam memiliki karakter dan watak masyarakatnya yang keras. (Fadillah 2015:4) Maka tak heran jika kekuatan fisik menjadi penting karena pada waktu itu masyarakat Arab hidup dengan membanggakan masing-masing suku. Karenanya, tidak jarang terjadi peperangan antar suku demi kebanggaan dan kehormatan. (Syarif (ed) 2019:3) Pandangan seperti itu, tentu saja berdampak buruk bagi kaum disabilitas yang notabene memiliki kekurangan fisik. Karena itu juga, kaum disabilitas tidak mendapatkan perlakuan yang sama, layaknya mereka yang memiliki fisik sempurna.

Mengenai penafsiran surah 'abasa, Quraish Shihab, dalam tafsirnya *al-Misbah* menjelaskan bahwa teguran Allah yang menggunakan kata 'abasa merupakan bentuk persona ketiga. Artinya, kata 'abasa tersebut tidak langsung tertuju kepada Nabi dan menunjukkan betapa halus cara Allah dalam mendidik, membimbing dan memberikan pengajaran kepada Nabi. Sekaligus memberikan pembelajaran bagi kita sebagai umat Muslim bahwa hendaknya dapat bersikap halus ketika menegur dalam kebaikan. Apalagi pada kasus Abdullah ibn Ummi Maktum sebagai seorang yang buta, tidak mengetahui kondisi Nabi yang pada saat itu ternyata sedang berbincang bersama para pembesar Quraisy. Tentu hal ini perlu kiranya dapat ditoleransi. (Shihab 2005:60) Lagipula, Abdullah ibn Ummi Maktum mendatangi Nabi memiliki niat yang baik yaitu agar dapat membersihkan dirinya. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh Allah pada ayat lanjutannya 3-

⁹ (as-Suyuthi 2008:615) Penjelasan ini juga dapat ditemukan di terjemahan buku yang sama yaitu (as-Suyuthi 2015:586)

⁴ di mana pada dua ayat tersebut Allah memberikan peringatan kepada Nabi bahwasanya seorang yang buta dapat menjadi seorang yang suci. Meskipun buta mata, tetapi dengan jiwa yang bersih bukanlah sebuah hambatan untuk kemajuan iman seseorang. Sebaliknya, belum tentu mereka yang mampu melihat, memiliki kekayaan, kehormatan¹¹ mau mensucikan dirinya. Meskipun demikian, tidak ada rugi bagi Nabi jika mereka tidak mau mensucikan diri, karena yang akan rugi tentu orang yang menolak untuk mensucikan dirinya sendiri.¹² Karenanya, yang semestinya dapat perhatian lebih adalah orang yang datang dengan niat baik untuk mensucikan dirinya, dengan meminta nasehat dan rasa takut sekalipun ia dalam keadaan buta atau pun miskin.¹³

Dengan turunnya surah ‘Abasa ini meruntuhkan pandangan masyarakat Arab pra Islam bahwasanya sebenarnya tidak ada perbedaan sikap terhadap kaum disabilitas. Semuanya memiliki hak yang sama. Tidak ada bedanya perhatian yang harus diberikan antara orang kaya atau pun miskin, dapat melihat atau pun buta, melainkan adalah kesamarataan. Bahkan, Allah memuji para tunanetra yang meskipun buta mata, tetapi bisa jadi memiliki jiwa yang lebih bersih dibanding mereka yang dapat melihat. (Katsir 2004:399) Dan ini menunjukkan bahwa perhatian yang serius persoalan literasi atau pembelajaran seharusnya diberikan kepada kaum disabilitas.

2.4 Kontekstualisasi QS. ‘Abasa (80) : 1-10 (Makro 2)

2.4.1 Studi Kasus Pengamalan QS. ‘Abasa (80) : 1-10 Pada Saat Sekarang

Ayat ini turun sebagai bentuk teguran kepada Nabi yang pada waktu itu bermuka masam dan mengabaikan seorang sahabat yang buta ketika meminta nasehat dan pengajaran. Sebab berpalingnya Nabi dikarenakan beliau sedang berbicara dengan beberapa pemuka Quraisy, yang diharapkan Nabi agar mereka dapat memeluk Islam. Karena itu, Allah memberikan pengajaran kepada Nabi agar tidak membedakan dalam memberikan perhatian karena sesungguhnya Abdullah ibn Ummi Maktum datang menghampiri Nabi, dengan niat tulus untuk meminta pengajaran. Bahkan Allah memuji Ummi Maktum, meskipun buta, tetapi dengan hati yang bersih dapat meningkatkan keimanannya. Dari sini, dapat diketahui bahwa maksud dari turunnya ayat ini ialah untuk memberikan gambaran kepada Nabi khususnya, dan umat Muslim umumnya bahwa tidak ada perbedaan antara kaum disabilitas dengan mereka yang memiliki fisik sempurna. Semuanya mempunyai hak kesetaraan diperlakukan sama seperti yang lainnya.

Namun, jika dilihat pada saat sekarang ini, beberapa orang mungkin cukup mengerti mengenai maksud dari surah ‘Abasa, tetapi tidak sampai pada tahap prakteknya. Misalnya saja seperti peristiwa yang dialami Mas Taufik Rahmadi Sitorus,¹⁴ ia menceritakan pengalamannya ketika mengikuti acara suatu gladi di lapangan dan pelantikan di bantul, dekat ISI, lapangan jampitan. Ketika itu ia mau ikut masuk dalam barisan, tetapi malah disuruh memisahkan diri. Setelah itu, mas Taufik kemudian diajak

¹⁰ QS. ‘Abasa (80) : 3-4

¹¹ QS. ‘Abasa (80) : 5-6

¹² QS. ‘Abasa (80) : 7

¹³ QS. ‘Abasa (80) : 8-10. Lihat (Amrullah 1985:45–46)

¹⁴ Taufik Rahmadi Sitorus adalah seorang tunanetra yang menjadi santri di YAKETUNIS (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam). Ia juga merupakan seorang mahasiswa di UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) jurusan Pendidikan Bahasa Inggris angkatan tahun 2019.

oleh seseorang untuk naik motor dan mengatakan bahwa ia tidak perlu jalan kaki. Bisa jadi, mau diantar ke suatu tempat. Tetapi mas Taufik malah membalas dengan mengatakan, “Mas, saya bisa jalan. Maaf mas, yang bermasalah itu mata saya, bukan kaki saya.”¹⁵ Dari kasus ini, mengindikasikan bahwa mas Taufik merasa bahwa ia masih mampu untuk mengikuti kegiatan sebagaimana yang lainnya. Tetapi karena anggapan negatif terhadap kaum disabilitas, khususnya tunanetra, yang tidak bisa eksis dalam kegiatan sosial masyarakat masih melekat, pada akhirnya mas Taufik pun dipisahkan dari barisan.

Menyikapi fenomena pengamalan surah ‘Abasa pada saat ini yang belum sepenuhnya terealisasi, menurut mas Taufik, perlu adanya promosi atau pemasangan iklan di berbagai penjuru jalan yang isinya mengkampanyekan hak dan kesetaraan yang seharusnya didapatkan oleh kaum disabilitas. Hal itu tentunya akan dapat dilihat oleh masyarakat, baik kepada umat Muslim, juga kepada Non-Muslim, bahwasanya kaum disabilitas juga memiliki hak yang sama seperti yang lainnya. Lebih dari itu, untuk memberitahukan kepada masyarakat, khususnya kepada umat Muslim, bahwa di dalam Islam, khususnya pada surah ‘Abasa, sudah dijelaskan bagaimana seharusnya bersikap kepada kaum disabilitas. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi umat Muslim untuk dapat mengamalkan apa yang terkandung di dalam al-Qur’an, tidak hanya sebatas pada memahami pada penafsirannya saja, tetapi juga harus dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

2.4.2 Pemaknaan QS. ‘Abasa (80) : 1-10 Pada Masa Kontemporer Saat Ini

Setidaknya, ada tiga pemaknaan kontemporer atas QS. ‘Abasa (80) : 1-10 yang sekiranya harus diketahui dan diterapkan pada saat sekarang ini. *Pertama*, Konsep kesetaraan. Dilihat dari segi pemaknaan, maksud diturunkannya surah ‘Abasa pada masa pewahyuan adalah kesetaraan dan keadilan dalam memperlakukan antara orang yang normal dan kaum disabilitas. Pemaknaan ini tidak jauh berbeda untuk diterapkan pada saat sekarang ini. Bedanya ada di problem yang dihadapi, pada masa pewahyuan surah ‘Abasa turun sebagai teguran untuk Nabi dan secara tidak langsung juga untuk meruntuhkan pandangan masyarakat Arab bahwa fisik adalah segala-galanya, dan semestinya harus lebih mementingkan kesetaraan. Pada saat ini problem yang dihadapi adalah kondisi sosial masyarakat modern yang mana pendidikan menjadi sangat penting untuk didapatkan dan persaingan di bidang pekerjaan yang semakin ketat, untuk itu, perlu adanya kesetaraan hak yang seharusnya didapatkan oleh kaum disabilitas. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasana bagi kaum disabilitas, baik di gedung atau di jalan sekiranya juga perlu diperhatikan.

Kedua, hak memperoleh narasi. Dalam surah tersebut, kaum disabilitas mendapat perhatian yang serius perihal pemberian narasi atau pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dibalik kisah mengenai Ummi Maktum yang menunjukkan bahwa kaum disabilitas mempunyai hak untuk memperoleh pembelajaran. Jadi, hak literasi ini juga harus

¹⁵ Wawancara dengan Taufik Rahmadi Sitorus, tanggal 3 Agustus 2019 di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta.

¹⁶ Wawancara dengan Taufik Rahmadi Sitorus, tanggal 3 Agustus 2019 di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta.

diberikan kepada kaum disabilitas, akan tetapi Nabi pada waktu itu bermuka masam sehingga Nabi pun dikritik oleh Allah dengan ayat “*kallā innahā taṣṣīrah*”.

Ketiga, kaum disabilitas memiliki potensi yang sama dengan masyarakat lainnya. Dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menyiratkan bahwa sesungguhnya setiap manusia adalah sama,¹⁷ dan yang menjadi pembeda adalah takwanya. Pada surah ‘Abasa tepatnya pada ayat 3-4 yang dinilai adalah keseriusan seseorang dalam menyucikan dirinya, bukan dilihat dari kedudukan, jabatan dan kehormatan. Karena itu, kesempurnaan fisik, kehormatan, jabatan dan kedudukan bukanlah tolak ukur sebenarnya dalam menilai seseorang. Kaum disabilitas juga bisa eksis dan memiliki potensi untuk ikut berkecimpung di tengah-tengah masyarakat sebagaimana masyarakat lainnya, baik itu dalam hal literasi atau pembelajaran, pekerjaan dan sarana sosial lainnya.¹⁸

Berdasarkan tiga pemaknaan di atas, jelaslah bahwa teguran Allah kepada Nabi dengan menurunkan surah ‘Abasa menyiratkan betapa pentingnya perhatian yang seharusnya diberikan kepada kaum disabilitas. Perhatian itu berupa kesetaraan, literasi dan juga anggapan positif yang semestinya mereka dapatkan sebagaimana juga yang didapatkan oleh orang lain pada umumnya.

3. Simpulan

Dari penelitian atas QS. ‘Abasa (80) : 1-10 menggunakan teori penafsiran Abdullah Saeed, penulis menemukan bahwa pemaknaan pada masa pewahyuan dan makna kontekstualnya tidak jauh berbeda. Pemaknaan tersebut ialah sikap terhadap kaum disabilitas yang seharusnya diperlakukan secara setara dengan mereka yang memiliki fisik sempurna. Perbedaannya terletak pada problem yang dihadapi pada zamannya, pada masa pewahyuan ayat ini turun sebagai teguran kepada Nabi dan secara tidak langsung juga meruntuhkan konsep masyarakat Arab pra Islam pada saat itu yang sangat menjunjung kesempurnaan fisik. Sedangkan pada masa sekarang problem yang dihadapi adalah seputar hak-hak yang mesti didapatkan oleh kaum disabilitas, baik itu di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi serta adanya tuntutan untuk dapat mengamalkan inti ajaran surah ‘Abasa, tidak hanya sebatas memahami penafsirannya saja.

Ada tiga kandungan makna QS. ‘Abasa (80) : 1-10 yang bisa di terapkan untuk saat sekarang ini. *Pertama*, konsep kesetaraan yang mestinya dapat direalisasikan kepada kaum disabilitas. *Kedua*, perhatian hak literasi yang semestinya diberikan kepada kaum disabilitas. *Ketiga*, hak dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki potensi untuk ikut andil dalam kegiatan yang berkaitan dengan sosial.

¹⁷ Adapun salah satu ayatnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. {QS. al-Ḥujūrāt (49) : 13}

¹⁸ Kuliah bersama Prof. Dr. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag, Isu-isu Aktual Kontemporer Perspektif al-Qur’an, pada 03 November 2021, via zoom

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. 1985. *Tafsir Al-Azhar Juz 28-29-30*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

as-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayyie*. Jakarta: Gema Insani.

as-Suyuthi, Jalaluddin. 2015. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, Terj. Andi Muhammad Syabril Dan Yasir Maqasid*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Dkk, Khairunnas Jamal. 2017. "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 25(2).

Fadillah, Akhmad Saufi dan Hasmi. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Muḥammad. 1987. *Al-Mu'jam Al-Mufabras Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dār al-Fikr.

Hadi, Mukhammad Nur. 2020. *Pernikahan Dan Disabilitas Nalar Hukum Penghulu Di Kota Malang*. Jakarta: Publica Institute.

Handayana, Sri. 2016. "Difabel Dalam Al-Qur'an." *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 3(2).

Iskandar, Lily. 2020. *Ziarah Imam Bersama Disabilitas, Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius Anggota IKAPI.

Ismail, Faisal. 2018. *Studi Islam Kontemporer: Pendekatan Dan Kajian Interdisipliner*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M Dkk*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Maftuhin dkk, Arif. 2020. *Islam Dan Disabilitas: Dari Teks Ke Konteks*. Yogyakarta: Penerbit Gading.

Marlia. 2012. "Hentikan Diskriminasi Terhadap Kaum Difabel." *Unpad.Ac.Id*. Retrieved December 27, 2021 (<https://www.unpad.ac.id/2012/12/hentikan-diskriminasi-terhadap-kaum-difabel/>).

Masykur dan Abdul Ghofur, Fuad. 2019. "Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an." *Tarbawi* 2.

Mega Purnamasari, Deti. 2021. "Rekrutmen Diskriminatif, Banyak Penyandang Disabilitas Tak Diterima Kerja." *Nasional.Kompas.Com*. Retrieved December 27, 2021 (<https://nasional.kompas.com/read/2021/08/15/10431821/rekrutmen-diskriminatif-banyak-penyandang-disabilitas-tak-diterima-kerja>).

Paramitha dan Sumiyati, Tasya. 2020. "Meski Punya Skill, Penyandang Disabilitas Masih Dapat Diskriminasi." *Www.VIVA.Co.Id*. Retrieved December 27, 2021

(<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1333222-meski-punya-skill-penyandang-disabilitas-masih-dapat-diskriminasi>).

Putra, Afriadi. 2017. "Isu Gender Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Ayat-Ayat Warisan." *Kafaah Journal* 7(2).

Rahman, Miftahur. 2017. "Ūlī Al-Amr Dalam Al-Qur'an : Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18(2).

Ridwan, MK. 2016. "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed." *Millatī, Journal of Islamic Studies and Humanities* 1(1).

S. Lawalata, Rosalina. 2021. *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius Anggota IKAPI.

Saeed, Abdullah. 2016. *Al-Qur'an Abad 21 : Tafsir Kontekstual*, Terj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan Pustaka.

Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Ammā*. Jakarta: Lentera Hati.

Sholeh, Akhmad. 2015. "Islam Dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *PALASTREN* 8(2).

Sihabussalam. 2021. "Tafsir QS. 'Abasa (80): 1-10: Kesamaan Dalam Islam Menurut Wahbah Al-Zuhaili." <https://Tafsiralquran.Id/Tafsir-Surah-Abasa-Ayat-1-10-Kesamaan-Dalam-Islam-Menurut-Wahbah-Al-Zuhaili/>.

Sunendar Dkk, Dadang. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud Republik Indonesia.

Syarif (ed), Zainuddin. 2019. *Sejarah Sosial Dan Intelektual Pendidikan Islam*. Jakarta: Literasi Nusantara.

Ummah, Sun Choirul. 2018. "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed." *Jurnal Humanika* 18(2).

Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.